

OPTIMALISASI BLUE ECONOMY TERHADAP SUMBER DAYA EKONOMI DI SURABAYA

Ramadhan Adin Nugroho

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945

ramadhanna00@gmail.com

Indrian Arsyah Nandito

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945

indriannandito@gmail.com

Rivaldo Martadinata Anthonie

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945

domaranie@gmail.com

Maria's Yovita R. Pandin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945

yovita_87@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana sumber daya perekonomian Surabaya dipengaruhi oleh Ekonomi Biru, yang dibuktikan dengan jumlah dan nilai barang-barang kelautan yang diproduksi di sana. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Surabaya dari Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Sampah dan Daur Ulang, Perikanan, serta Tingkat Inflasi Surabaya menjadi indikator sumber daya ekonomi tersebut. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Ekonomi Biru mempengaruhi tingkat inflasi di Surabaya dalam berbagai cara dan menambah PDRB namun tidak secara signifikan di sektor-sektor tersebut. Perkembangan Ekonomi Biru sangat penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Surabaya, seperti yang dijelaskan dalam analisis ini.

Kata Kunci: Blue Economy, Surabaya, PDRB Perikanan, PDRB Pertanian dan Kehutanan, PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Tingkat Inflasi.

Abstract

The purpose of this study is to evaluate how Surabaya's economic resources are impacted by the Blue Economy, as measured by the amount and value of marine production in the region. The Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Surabaya's Water Supply, Waste Management, Recycling, Fisheries, as well as the Inflation Rate, serve as indicators of these economic resources. The study's findings show that the Blue Economy influences Surabaya's inflation rate in various ways and adds to GRDP but not significantly in these sectors. The development of the Blue Economy is crucial for Surabaya's sustained economic growth, as this analysis makes clear.

Keywords : Blue Economy, Surabaya, GRDP of Fisheries, GRDP of Agriculture and Forestry, GRDP of Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling, Inflation Rate.

Pendahuluan

Ekonomi biru adalah gagasan yang muncul dengan cepat dan bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil melalui pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Gagasan ini tidak hanya mencakup industri konvensional seperti perikanan dan wisata bahari, namun juga teknologi mutakhir dan pemanfaatan sumber daya alam terbarukan di wilayah maritim dan pesisir.

Menurut (Rendi Prayuda, 2019), ekonomi biru bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti perubahan iklim dan penurunan kualitas ekosistem laut. Konsep ini merupakan pendekatan baru dalam pembangunan ekonomi yang mampu menjawab tantangan global terkait keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Memaksimalkan nilai tambah ekonomi melalui pengelolaan habitat laut yang berkelanjutan merupakan salah satu prinsip inti ekonomi biru. Menurut World Bank (2022), negara seperti Indonesia yang memiliki akses mudah terhadap laut dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan penduduk pesisirnya dengan memanfaatkan ekonomi biru. Industri wisata bahari yang mendongkrak PDB Indonesia hampir USD 65,4 miliar pada tahun 2019 dan USD 28,9 miliar pada tahun 2021 menjadi bukti kontribusi tersebut.

Lebih lanjut, konsep ekonomi biru juga mencakup berbagai sektor ekonomi seperti budidaya perikanan, bioteknologi kelautan, energi terbarukan kelautan, dan transportasi laut. Di Indonesia, dengan luasnya lautan dan kekayaan biodiversitas laut yang melimpah, penerapan konsep ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dalam sektor-sektor tersebut serta menciptakan lapangan kerja baru di wilayah pesisir.

Dampak ekonomi biru tidak hanya signifikan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Di banyak wilayah pesisir, ekonomi biru berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, serta mendorong kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB, kontribusi ekonomi biru terhadap pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan sangat penting dalam skala global. SDG 14 pelestarian ekosistem laut dan pesisir serta pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan adalah penekanan khusus dari kontribusi ini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai ekonomi biru memegang potensi besar untuk mengadopsi konsep ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melindungi lingkungan laut yang krusial. Khususnya, dalam konteks Surabaya sebagai kota pesisir, penerapan ekonomi biru dapat menjadi kunci untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya ekonomi, meningkatkan pendapatan, serta menjaga keberlanjutan lingkungan laut di masa depan.

Dengan demikian, pengembangan lebih lanjut mengenai ekonomi biru tidak hanya penting untuk pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga untuk menjawab tantangan global terkait keberlanjutan, menjaga ekosistem laut yang penting, dan menciptakan peluang ekonomi yang inklusif bagi masyarakat pesisir. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi biru di Surabaya dan memastikan manfaatnya dirasakan secara luas oleh masyarakat local.

Rumusan Masalah

Apakah optimalisasi *blue economy* berpengaruh terhadap sumber daya ekonomi di kota Surabaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti optimalisasi *blue economy* terhadap sumber daya ekonomi di Kota Surabaya sesuai dengan rumusan masalah.

Studi Pustaka

Blue Economy

Ekonomi biru adalah paradigma baru yang menekankan penggunaan ekonomi rendah karbon untuk mengurangi keterkaitan ekosistem dan perekonomian serta memitigasi dampak negatif yang timbul dari aktivitas ekonomi, seperti pemanasan global dan perubahan iklim (Rendi Prayuda, 2019). Ide di balik penciptaan konsep ini adalah untuk membantu penerapan konsep Ekonomi Hijau, yang mendorong pengurangan emisi dan perbaikan lingkungan yang berorientasi pada kualitas melalui pengembangan dan peningkatan lingkungan laut. Komite Perdagangan, Sains, dan Transportasi Senat AS menggunakan frasa “ekonomi biru” untuk pertama kalinya pada tahun 2009.

Kepentingan *Blue Economy*

Karena laut yang sehat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, menghasilkan pangan dan lapangan kerja, memacu pertumbuhan ekonomi, dan mengatur iklim, laut sangat penting bagi perekonomian biru. Kegiatan ekonomi biru adalah kegiatan yang melibatkan perairan, lautan, atau wilayah pesisir dan dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja, mendorong pembangunan ekonomi, dan memperbaiki lingkungan sekaligus menjaga ekosistem. (Alen Alempijević, 2019) memasukkan hal-hal berikut ini sebagai contoh operasi komersial: pembuatan kapal, transportasi, pelayaran, perikanan, akuakultur, bioteknologi kelautan, energi kelautan, dan ekstraksi mineral. Hal ini diperkirakan akan menghasilkan peningkatan nilai aset global sebesar 40% dan penurunan biaya lebih dari 40%, menurut laporan Bank Dunia “The Lost Billion” Revisited.

Studi tambahan menunjukkan bahwa penurunan upaya penangkapan ikan di seluruh dunia sebesar 44% diperlukan untuk menciptakan keseimbangan perikanan laut global yang berkelanjutan dan manfaat bersih yang maksimal (World Bank, 2022).

Pengaruh *Blue Economy* Terhadap Pendapatan Masyarakat

Akibat degradasi habitat, rendahnya keanekaragaman hayati di wilayah fokus penelitian sangat penting bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi populasi pesice lokal, menurut temuan penelitian (Yudi Wahyudin, 2018). Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan gagasan ekonomi baru ini karena banyak masyarakat yang pesimistis memanfaatkan ikan sebagai sumber pendapatan karena garis pantainya yang luas dan pendapatan hariannya relatif rendah. Menurut OECD, permukaan air laut meningkat dengan laju sebesar 1,5 triliun plus nilai pertumbuhan ekonomi dunia setiap tahunnya, dan jumlah ini mungkin mencapai \$3 triliun pada tahun 2030 (World Bank, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mengukur nilai tambah produk dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun, merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kemajuan perekonomian suatu wilayah. Tiga komponen PDB adalah produksi, pendapatan, dan

pengeluaran. Jika teknik pendapatan menghitung kompensasi yang diterima oleh komponen produksi seperti upah dan gaji, metode produksi menentukan nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor ekonomi. Total permintaan akhir, yang memperhitungkan perubahan persediaan, ekspor neto, dan pengeluaran pemerintah dan rumah tangga, dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran. Pentingnya mengukur PDB untuk memahami kontribusinya.

Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2023) inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Kecuali kenaikan tersebut signifikan atau menaikkan harga komoditas lain, inflasi tidak terjadi jika harga satu atau dua barang naik dengan sendirinya. Tujuan utama kebijakan moneter Bank Indonesia adalah untuk mengelola tekanan harga yang disebabkan oleh permintaan agregat, bukan untuk merespons inflasi jangka pendek yang disebabkan oleh keadaan yang tidak terduga. Gangguan pada tanaman pertanian dan kenaikan harga energi secara global merupakan contoh variabel sisi penawaran yang berkontribusi terhadap inflasi. Mengurangi bobot Indeks Harga Konsumen (CPI) sebesar 40% merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi.

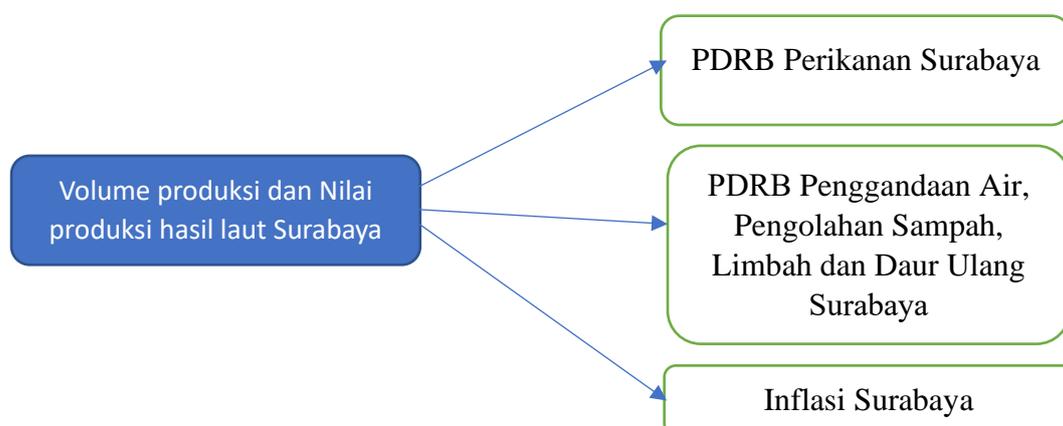
Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal :

H1 = *Blue Economy* berpengaruh terhadap sumber daya ekonomi di Kota Surabaya.



Dimana dijabarkan lagi menjadi :



H1 = *Blue economy* menggunakan indikator volume produksi dan nilai produksi hasil laut Kota Surabaya berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Perikanan Kota Surabaya

H2 = *Blue economy* menggunakan indikator volume produksi dan nilai produksi hasil laut Kota Surabaya berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Surabaya

H3 = *Blue economy* menggunakan indikator volume produksi dan nilai produksi hasil laut Kota Surabaya berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi Kota Surabaya

Metode Penelitian

Untuk mengetahui kekuatan dan dampak ekonomi biru terhadap sumber daya perekonomian Surabaya, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Sumber datanya adalah data sekunder dari KKP Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga penelitian lain yang menerbitkan publikasi mengenai ekonomi biru untuk didiskusikan.

Tahapan Pengolahan Data

Pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil data sekunder merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan data.

Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

1. Menerapkan analisis statistik inferensial pada analisis data. Analisis regresi atau analisis statistik inferensial sendiri memberikan penjelasan tentang kuatnya hubungan antara variabel X dan Y.
2. Tahap uji normalitas merupakan prasyarat utama analisis parametrik yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan pendekatan pengujian hipotesis dalam penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas

Salah satu metode statistik untuk memastikan apakah suatu data terdistribusi secara teratur atau tidak adalah dengan uji normalitas.

Hasil Uji Normalitas (sebelum LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Volume Produksi | Nilai Produksi | PDRB Perikanan | PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | Inflasi |
|----------------------------------|----------------|---------------------|---------------------|---------------------|--|-------------------|
| N | | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 7915282.60 | 1.88E+11 | .028320 | .047500 | .002600 |
| | Std. Deviation | 264262.116 | 1.148E+10 | .0071921 | .0084779 | .0015890 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .219 | .170 | .238 | .184 | .350 |
| | Positive | .219 | .170 | .145 | .184 | .350 |
| | Negative | -.139 | -.165 | -.238 | -.130 | -.173 |
| Test Statistic | | .219 | .170 | .238 | .184 | .350 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .045 ^c |

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Menurut hasil uji normalitas K-S / Kolmogorov Smirnov didapatkan bahwa *Asymp sig. (2-tailed)* terhadap variabel Y_3 yaitu inflasi sebesar $0,045 < 0,05$. Dapat disimpulkan, distribusi data dalam penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal. Agar model regresi yang tepat dapat dibuat, data tidak normal harus disesuaikan. Salah satu caranya dengan menggunakan logaritma natural (LN) pada data variabel Y_3 yaitu inflasi. Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah penggunaan LN.

Inflasi sebesar $0,045 < 0,05$ ditetapkan sebagai *Asymp sig. (2-tailed)* untuk variabel Y_3 , berdasarkan temuan uji normalitas K-S/Kolmogorov Smirnov. Dari sini terlihat jelas bahwa sebaran data penelitian tidak terdistribusi secara teratur. Untuk mendapatkan model regresi yang tepat, masalah data yang anomali perlu diperbaiki. Menggunakan logaritma natural (LN) pada variabel data Y_3 yaitu inflasi adalah salah satu caranya. Temuan uji normalitas setelah penerapan LN adalah sebagai berikut.

Hasil Uji Normalitas (setelah LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Volume Produksi | Nilai Produksi | PDRB Perikanan | PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | LNinflasi |
|----------------------------------|----------------|---------------------|---------------------|---------------------|--|---------------------|
| N | | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 7915282.60 | 1.88E+11 | .028320 | .047500 | -6.0837 |
| | Std. Deviation | 264262.116 | 1.148E+10 | .0071921 | .0084779 | .56211 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .219 | .170 | .238 | .184 | .264 |
| | Positive | .219 | .170 | .145 | .184 | .264 |
| | Negative | -.139 | -.165 | -.238 | -.130 | -.208 |
| Test Statistic | | .219 | .170 | .238 | .184 | .264 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Tanda *Asymp. (2-tailed)* variabel X_1 $0,200 > 0,05$; variabel X_2 $0,200 > 0,05$; variabel Y_1 $0,200 > 0,05$; variabel Y_2 $0,200 > 0,05$; variabel Y_3 $0,200 > 0,05$ diperoleh berdasarkan tabel sebelumnya, menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal dan layak digunakan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Dalam penelitian, uji koefisien determinasi (R_2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel relevan X dan Y saling melemahkan.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .993 ^a | .986 | .972 | .0012002 | 2.592 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

b. Dependent Variable: PDRB Perikanan

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Nominal koefisien determinasi (R^2 /R Square) dari tabel di atas, menunjukkan nominal 0,986. Nominal tersebut menunjukkan bahwa variabel X_1 , volume produksi penjualan hasil laut, dan variabel X_2 , nilai produksi hasil laut, mempengaruhi variabel Y_1 , PDRB Perikanan Surabaya, sebesar 98,6%, dan variabel yang tidak relevan dengan penelitian ini mempengaruhi 1,4% sisanya.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .723 ^a | .523 | .045 | .0082841 | 2.712 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

b. Dependent Variable: PDRB Pengandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Hasil koefisien determinasi (R_2 / R Square) dari tabel diatas menunjukkan nominal 0,523. Nominal tersebut mengindikasikan bahwa variabel X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut dan variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut mempengaruhi variabel Y_2 yaitu PDRB Pengandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Surabaya sebesar 52,3% dan variabel yang tidak relevan dengan penelitian ini mempengaruhi 47% sisanya.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .504 ^a | .254 | -.492 | .0019407 | 2.919 |

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Hasil koefisien determinasi (R_2 / R Square) dari tabel diatas menunjukkan nominal 0,254. Nominal tersebut mengindikasikan bahwa variabel X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut dan variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut mempengaruhi variabel Y_3 yaitu Tingkat Inflasi Surabaya sebesar 25,4% dan variabel yang tidak relevan dengan penelitian ini mempengaruhi 74,6% sisanya.

Uji Regresi Simultan (Uji f)

Tujuan peneliti melakukan uji regresi simultan adalah untuk menguji seberapa simultan variabel X memberikan pengaruh kepada variabel Y.

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | .000 | 2 | .000 | 70.825 | .014 ^b |
| | Residual | .000 | 2 | .000 | | |
| | Total | .000 | 4 | | | |

a. Dependent Variable: PDRB Perikanan

b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Nilai f tabel dengan sig. sebesar 0,05 dan besaran df = 2 didapatkan hasil f tabel senilai 19,00. Dari output data yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut dan variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y_1 yaitu PDRB Perikanan Surabaya, dimana f hitungnya senilai $70,825 > f$ tabel senilai 19,00 dan sig. $0,014 < 0,05$.

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .000 | 2 | .000 | 1.095 | .477 ^b |
| | Residual | .000 | 2 | .000 | | |
| | Total | .000 | 4 | | | |

a. Dependent Variable: PDRB Penggunaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Nilai f tabel dengan sig. sebesar 0,05 dan besaran df = 2 didapatkan hasil f tabel senilai 19,00. Dari output data yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut dan variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y_2 yaitu PDRB Penggunaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Surabaya, dimana f hitungnya senilai $1,095 < f$ tabel senilai 19,00 dan sig. $0,477 > 0,05$.

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | .000 | 2 | .000 | .341 | .746 ^b |
| | Residual | .000 | 2 | .000 | | |
| | Total | .000 | 4 | | | |

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Volume Produksi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

Nilai f tabel dengan sig. sebesar 0,05 dan besararan df = 2 didapatkan hasil f tabel senilai 19,00. Dari output data yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut dan variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut tidak berpengaruh secara simultan terhadap variable Y_3 yaitu Tingkat Inflasi Surabaya, dimana f hitungnya senilai $0,341 < f$ tabel senilai 19,00 dan sig. $0,746 > 0,05$.

Uji Regresi Parsial (Uji T)

Peneliti melakukan uji parsial untuk mengetahui apakah variable X berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y. Rumus $df = n-2$ digunakan untuk menghitung nilai dari t tabel, dengan demikian didapatkan hasil t tabel sebesar 3,182 ($5-2 = 3$)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .239 | .019 | | 12.382 | .006 | | |
| | Volume Produksi | -2.720E-8 | .000 | -.999 | -11.808 | .007 | .972 | 1.029 |
| | Nilai Produksi | 2.669E-14 | .000 | .043 | .503 | .665 | .972 | 1.029 |

a. Dependent Variable: PDRB Perikanan

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

- a. Pada variable X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut mempunyai nilai sig. 0,007 < 0,05. Tandanya, variable X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_1 yaitu PDRB Perikanan Surabaya, namun t hitung yang didapatkan untuk variable X_1 sebesar $-11,808 < t$ tabel sebesar 3,182 yang artinya variable X_1 tidak berpengaruh secara positif terhadap variable Y_1 . Maka, H_1 ditolak karena t hitung < t tabel dan sig. $0,007 < 0,05$.
- b. Pada variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut mempunyai nilai sig. 0,665 > 0,05. Tandanya variable X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_1 yaitu PDRB Perikanan Surabaya, kemudian t hitung yang didapatkan untuk variable X_2 sebesar $0,503 < t$ tabel sebesar 3,182 yang artinya variabel X_2 tidak berpengaruh secara positif terhadap variable Y_1 . Maka, H_1 ditolak, karena t hitung < t tabel dan sig. $0,007 < 0,05$.

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .209 | .133 | | 1.569 | .257 | | |
| | Volume Produksi | -9.709E-9 | .000 | -.303 | -.611 | .604 | .972 | 1.029 |
| | Nilai Produksi | -4.490E-13 | .000 | -.608 | -1.227 | .345 | .972 | 1.029 |

a. Dependent Variable: PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

- a. Pada variable X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut mempunyai nilai sig. 0,604 > 0,05. Tandanya, variable X_1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_2 yaitu PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Surabaya, kemudian t hitung yang didapatkan untuk variable X_1 sebesar $-0,611 < t$

tabel sebesar 3,182 yang artinya variable X_1 tidak berpengaruh secara positif terhadap variable Y_2 . Maka, H_1 ditolak karena t hitung < t tabel dan sig. $0,604 < 0,05$.

- b. Pada variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut mempunyai nilai sig. $0,345 > 0,05$. Tandanya variable X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_2 yaitu PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Surabaya, kemudian t hitung yang didapatkan untuk variable X_2 sebesar $-1,227 < t$ tabel sebesar 3,182 yang artinya variabel X_2 tidak berpengaruh secara positif terhadap variable Y_2 . Maka, H_1 ditolak karena t hitung < t tabel dan sig. $0,345 > 0,05$.

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -.008 | .031 | | -.260 | .819 | | |
| | Volume Produksi | 2.527E-9 | .000 | .420 | .679 | .567 | .972 | 1.029 |
| | Nilai Produksi | -4.947E-14 | .000 | -.357 | -.577 | .622 | .972 | 1.029 |

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: data sekunder yang diolah, 2024

- a. Pada variable X_1 yaitu volume produksi penjualan hasil laut mempunyai nilai sig. $0,567 > 0,05$. Tandanya, variable X_1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_3 yaitu Tingkat Inflasi Surabaya, namun t hitung yang didapatkan untuk variable X_1 sebesar $0,679 > t$ tabel sebesar 3,182 yang artinya variable X_1 berpengaruh secara positif terhadap variable Y_3 . Maka, H_1 diterima karena t hitung > t tabel dan sig. $0,567 > 0,05$. Artinya, volume produksi penjualan hasil laut mempengaruhi tingkat inflasi namun tidak signifikan.
- b. Pada variabel X_2 yaitu nilai produksi hasil laut mempunyai nilai sig. $0,622 > 0,05$. Tandanya variable X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y_3 yaitu Tingkat Inflasi Surabaya, kemudian t hitung yang didapatkan untuk variable X_2 sebesar $-5,77 < t$ tabel sebesar 3,182 yang artinya variabel X_2 tidak berpengaruh secara positif terhadap variable Y_3 . Maka, H_1 ditolak karena t hitung < t tabel dan sig. $0,622 > 0,05$.

Kesimpulan

Menurut penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Blue Economy yang diwakilkan dengan volume produksi dan nilai produksi hasil laut Surabaya memiliki pengaruh signifikan terhadap sumber daya ekonomi Surabaya yang diwakilkan dengan PDRB Perikanan, PDRB Penggandaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta Tingkat Inflasi Surabaya. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan volume dan nilai produksi sektor perikanan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan PDRB perikanan di Surabaya. Namun, dampak terhadap PDRB sektor penggandaan air dan pengolahan sampah serta tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dalam pembahasan, ditemukan bahwa volume produksi dan nilai produksi memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan, namun tantangan lingkungan dan sosial ekonomi menghambat optimalisasi manfaat penuh dari ekonomi biru. Peneliti menyarankan perlunya upaya kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, dan

masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui praktek-praktek ekonomi biru yang lebih efisien dan berkelanjutan. Upaya konservasi lingkungan juga harus diperkuat untuk memastikan kelestarian sumber daya laut demi kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

Saran

Adapun saran menurut peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya :

1. Penguatan Kerjasama antara Pemerintah dan Stakeholder:

Pemerintah perlu memperkuat kerjasama dengan para pelaku usaha, akademisi, dan komunitas nelayan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung Blue Economy. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya laut.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Teknologi:

Investasi dalam infrastruktur perikanan dan teknologi pengolahan hasil laut perlu ditingkatkan. Hal ini mencakup pembangunan pelabuhan yang lebih baik, fasilitas penyimpanan yang memadai, dan teknologi pengolahan yang efisien untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

3. Konservasi Sumber Daya Laut:

Perlindungan dan pelestarian sumber daya laut harus menjadi prioritas utama. Ini termasuk penegakan hukum yang lebih ketat terhadap praktik penangkapan ikan yang merusak dan pengembangan kawasan konservasi laut yang efektif.

4. Diversifikasi Produk:

Mendorong diversifikasi produk hasil laut untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Pengembangan produk olahan, seperti ikan asap, ikan kaleng, dan produk makanan laut lainnya, dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan pelaku usaha perikanan.

5. Pengelolaan Sampah dan Limbah:

Program pengelolaan sampah dan limbah yang lebih baik harus diterapkan untuk menjaga kebersihan laut dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut. Ini mencakup pengurangan penggunaan plastik dan promosi praktik daur ulang di komunitas nelayan.

6. Pengawasan serta Evaluasi:

Sistem pengawasan serta evaluasi yang efektif harus diterapkan untuk memastikan bahwa program dan kebijakan yang diterapkan berjalan sesuai dengan tujuan. Data yang akurat dan terperinci diperlukan untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas dari setiap kebijakan dan program yang dijalankan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan Blue Economy di Surabaya dapat berkembang lebih optimal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya laut untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Alen Alempijević, M. K. (2019). Nautical Tourism and Small Shipbuilding as Significant part of Blue Economy Development. *Pomorski Zbornik*, 57(1), 97-110.
- Bank, W. (2022, October 13). *Oceans, Fisheries, and the Coastal Economies*. Retrieved from World Bank: <https://www.worldbank.org/en/topic/oceans-fisheries-and-coastal-economies>
- Bappenas. (2021). Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation. *Kementerian PPN/Bappenas*.
- BPS. (2023). *PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2021-2023*. Surabaya: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://surabayakota.bps.go.id/indicator/156/202/1/pdrb-kota-surabaya-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html>
- Indonesia, B. (2023). *Inflasi*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics*. Jakarta: Edisi Keenam, Erlangga.
- Rendi Prayuda, D. V. (2019). Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46-64.
- Rudiger Dornbusch, S. F. (2004). *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Yudi Wahyudin, T. K. (2018). A Social Ecological System of Recreational Fishing in the Seagrass Meadow Conservation Area on the East Coast of Bintan Island, Indonesia. *Ecological Economics*, 148, 22-35.